

KLANA ALUS SRI SUWELA



Oleh:

Kawit Agus Warsita

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	275 / TR / 1997
KLAS	793.3 / War / k / R
TEKNIK	3-12-97

KLANA ALUS SRI SUWELA



Oleh:

Kawit Agus Warsita



Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
 Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
 Institut Seni Indonesia
 Yogyakarta
 1992

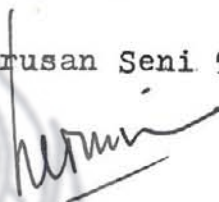
KLANA ALUS SRI SUWELA



Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui pada tanggal Mei 1992

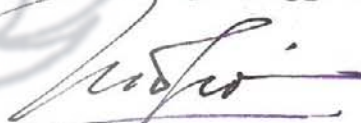
Ketua Jurusan Seni Tari



AM. Hermin Kusmayati, S.S.T SU

NIP. 130 422 741

Dosen Pembimbing/ Anggota



Mardjiwo, S.S.T

NIP. 130 677 766

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T SU

NIP. 130 367 460



KATA PENGANTAR

Kehidupan seni tari di jaman modern seiring dengan perkembangan jaman, khusus seni tari memiliki daya tarik tersendiri bagi para ilmuwan. Dengan berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan karunianya, hingga tersusunnya laporan tugas akhir untuk program studi D-3 Penyaji Tari di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Laporan ini bukan semata-mata untuk memenuhi ujian Tugas Akhir di Program Studi D-3 Penyaji Tari, melainkan merupakan kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang seni yaitu untuk mengemban dan melestarikan seni budaya warisan para leluhur yang tidak ternilai harganya.

Dalam penulisan laporan dan penyajian tari Klana Alus ini banyak melibatkan berbagai pihak yang telah membantu baik yang berupa petunjuk maupun saran-saran yang sangat bermanfaat. Maka dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Mardjijo, S.S.T. selaku pembimbing dalam proses terselesainya laporan ini.
2. Bapak Drs. Y. Surojo selaku pembimbing dalam persiapan kerja studio dan proses terselesainya laporan ini.
3. Raden Riyo Sasmito Mardowo selaku nara sumber tari Klana Alus.

4. Semua rekan mahasiswa serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam peribahasa mengatakan tiada ganding yang tak retak, hal ini berkaitan dengan penulisan tugas akhir di program studi D-3 penyaji tari, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan berikutnya.



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Judul Penyajian	5
II. PENUNJANG PEMENTASAN DAN FAKTOR PENDUKUNG	6
A. Iringan	6
B. Tata Rias dan Tata Busana	7
C. Tata Teknik Pentas	10
III. CATATAN TARI DAN GENDHING	14
A. Catatan Tari	14
B. Catatan Gendhing	30
IV. PENUTUP	34
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	37

BAB I PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Jaman feodal di negeri Indonesia dapatlah dideteksi sebagai awal lahirnya tari-tarian yang benar-benar digarap dari berbagai unsur secara total dengan mantap sebagai suatu hasil seni. Lingkungan istana raja dan bangsawan sebagai pengorbit dan perintis garapan tari, sudah barang tentu bahwa tari klasik merupakan khasanah tari di Indonesia yang sekaligus pula memberi ciri bahwa negeri kita ini memiliki sumber kekayaan tari yang berkonsep estetik dan bernilai seni yang cukup tinggi. ¹

Kebudayaan Yogyakarta sejak kelahirannya dua abad yang lalu, mengikuti arah pengembangan yang merupakan penggalan dan pengendapan sari budaya Mataram, yang pernah mengalami kejayaan dan keagungannya di jaman pemerintahan Sultan Agung. Dalam menelusuri nilai-nilai pusaka terpendam kebudayaan luhur dari leluhur, dapat ditempuh lewat kekuatan-kekuatan imajinatif, intuitif yang melandasi kreativitas. Lahirlah kebudayaan Mataram Ngayogyakarta yang lugas, anggun, mis dan militan, semua ini lebih nampak pada seni taryanya. ²

¹ Oho Garha, Pendidikan Kesenian Seni Tari, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/80), P. 36

² Fred Wibowo, ed.al, Mengenal Tari Klasik Yogyakarta, (Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY, 1981) P. 35

Pada jaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII, yaitu permulaan abad yang ke-20 semua bentuk kesenian mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama mengenai seni pewayangan, pedalangan maupun wayang orang. Karena dalam pementasan wayang orang banyak membutuhkan figur wayang yang bermacam-macam, maka dibutuhkan pula beraneka ragam tari, misalnya untuk gerak-gerak nglana. Dalam pertunjukkan wayang orang yang disajikan secara utuh adegan Klana merupakan penggambaran seorang raja atau satriya yang sedang gandrung atau jatuh cinta pada seorang wanita, tokoh tersebut diperankan oleh Prabu Jungkung Mardeya atau Prabu Sri Suwela yang sedang gandrung pada Wana Srikandhi.

Raden Riyo Sasmito Mardowo adalah seorang seniman Kraton Ngayogyakarta, beliau merasa terpanggil hatinya untuk memetri dan melestarikan seni budaya terutama tari klasik gaya Yogyakarta, sehingga beliau pada saat itu mengambil salah satu adegan dalam pertunjukkan wayang orang, yaitu pada adegan Klana. Adegan Klana tersebut oleh Raden Riyo Sasmito Mardowo digarap kedalam suatu bentuk tarian yang akhirnya tari itu diberi nama tari Klana Alus. Selain memperbanyak perbendaharaan tari penciptaan tari Klana Alus ini lebih mengacu pada suatu pelajaran tari, maka dalam penyajiannya hanya ditekankan atau menunjuk pada seorang raja atau satria yang sedang jatuh cinta pada seorang wanita. Dalam mewujudkan dan mengungkapkan kegandrungannya dituangkan dengan melalui

gerak-gerak nglana yang meliputi: usap rawis, miwir bara, atrap jamang, ngilo sampur, menjangan ranggah dan sebagainya. ³

Dari berbagai macam tari yang terdapat di Indonesia masing-masing mempunyai bentuk yang berdasarkan pada bermacam-macam tema, baik dalam bentuk tunggal, berpasangan ataupun kelompok. Seperti halnya tari Klana Alus ini merupakan jenis tari tunggal yang menggunakan gerak pokok kinantang alus dengan karakter branyak. Dalam bukunya Fred Wibowo menyatakan bahwa:

Tari tunggal mempunyai arti tersendiri dalam simbolik, ideal dan magis dalam pembawaan tari serta tuntutan dalam pelaksanaan dan penghayatan penari. Dalam arti simbolik tunggal adalah suatu kebulatan, kemandapan, pengusaan dan kesempurnaan. Ideal karena sasarannya merupakan satu-satunya baik dari segi tematik maupun penarinya, seorang penari dengan beban tanggung jawab membawakan ujud dan isi tarian dengan sebaik mungkin, tepatnya mengenai maksud hingga mampu menggetarkan hati penonton. Arti magis tarian tunggal adalah manunggalnya imajinasi nilai-nilai tarian dengan jiwa batin penari, sehingga nampak lebih patut, mungguh, pantes, anteb dan nges. ⁴

Tari Klana Alus yang pernah penulis dapatkan pada mata kuliah praktek tari Mayor III di Program Studi D-3 Penyaji Tari, bila ditinjau dari segi waktunya menjadi lebih pendek, sehingga dalam penyajiannya tidak membosankan penonton. Sebutan Klana adalah bagi tokoh besar pengelana yang datang dari luar, yang dapat pula berkonotasi pada manusia-manusia yang suka mengikuti imajinasi terhadap hal-hal yang besar, cita-cita tinggi, yang kadang-kadang berkonotasi pada romantisme, suatu kegandrungan

³ Wawancara dengan Raden Riyo Sasmito Mardowo pada tanggal 20 Maret 1992 di Dalem Pujakusuman. Diijinkan untuk dikutip.

⁴ Fred Wibowo, op.cit, P. 34

yang tidak mesti bersifat erotis, melainkan juga pada idealisme yang estetis.⁵ Dalam kesempatan ini penulis ingin menyajikan kembali tari Klana Alus tersebut, adapun tujuan dalam penyajian ini adalah sebagai syarat untuk menempuh ujian Tugas Akhir pada program studi D-3 Penyaji Tari di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seorang penari dapat dikatakan dapat menari dengan baik apabila telah menguasai wiraga, wirama dan wirasa, yang menyangkut tentang penguasaan teknik, isi ataupun penjiwaan.

Untuk mencapai tingkat joget mataram tersebut dibutuhkan konsentrasi yang bulat (sawiji), artinya seluruh sanubari si penari dipusatkan pada satu tekad untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, tetapi dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya. (greget) dinamika dan semangat diarahkan kesatu tujuan melalui saluran yang wajar. Selanjutnya ia harus percaya pada kemampuan sendiri (sengguh), dalam keadaan apapun ia tidak akan meninggalkan kewajibannya sebagai penari, jadi pantang mundur (ora mingkuh).⁶

C. JUDUL PENYAJIAN

Dalam penyajian karya tari tidak hanya menampilkan karya yang indah untuk dinikmati, akan tetapi dalam penyajiannya mengandung pesan-pesan tertentu. Sebuah penyajian karya tari judul merupakan perwujudan dari seorang penata tari terhadap hasil karya yang diciptakannya. Judul dalam penyajian tari ini berangkat dari munculnya dua tokoh dalam pertunjukkan wayang orang yaitu Prabu Jungkung Mardeya

⁵ Fred Wibowo, op.cit, P. 36

⁶

Kawruh Joget Mataram, Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, 1982, P. 14

atau Prabu Sri Suwela yang sedang jatuh cinta pada seorang wanita. Berdasarkan uraian diatas, sehingga dalam penyajian tari ini oleh penulis diberi judul "Klana Sri Suwela".

